

OPTIMALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI¹ PEMBELAJARAN DONGENG OLEH ORANG TUA

Inawati

*Dosen program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Baturaja
email: Ina.wati27@yahoo.com*

Abstrak

Penanaman dan pembentukan karakter berbasis sastra dapat dilakukan di dalam keluarga dan sekolah. Di lingkungan keluarga peletak batu pertama watak dan kepribadian seseorang adalah para orang tua. Oleh karena itu, harus disadari bahwa masa anak-anak adalah masa kausal dimana setiap orang tua harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anaknya. Hal ini bertujuan agar saat dewasa anak-anak sudah memiliki karakter yang mantap, kuat dan siap Tantangan zaman yang semakin komplek. Di samping teladan yang baik, orang tua bisa memanfaatkan karya sastra dalam upaya menanamkan karakter yang baik pada anak yang salah satunya dongeng. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pemberian cerita dongeng terhadap siswa/anak di lingkungan keluarga sangat diperlukan. Hal ini karena orang tua merupakan orang pertama mendidik dan mengajarkan pribadi kepada siswa.

Kata Kunci: *optimalisasi, karakter siswa, dongeng*

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan karakter siswa, semua komponen pendidikan, termasuk komponen pendidikan dari orang tua, juga sangat diperlukan.

Dalam pendidikan karakter, segala sesuatu yang dilakukan sekolah, guru, dan orang tua harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan. Segala hal tentang perilaku guru hendaknya menjadi contoh peserta didik, misalnya, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik.

Pendidikan Karakter Siswa anak didik di mana setiap manusia yang terlahir ke dunia merupakan anugrah dan setiap manusia menyandang potensinya masing-masing. Ia akan menjadi manfaat atau tidak untuk dirinya sendiri dan lingkungannya tergantung perlakuan yang diterima dirinya. Kualitas kemanusiaan sangat bergantung dari

pendidikan yang diberikan. Semakin berkualitas pendidikan yang diberikan, akan semakin berkualitas pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Sekolah sangatlah penting sebagai pendidikan in formal yang diterima oleh para peserta didik, sekolah mengajarkan segala bentuk pendidikan akademik maupun non akademik melalui guru. Di sini peran guru bukan sekadar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia.

Apalagi dewasa ini kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabene adalah pengemban utama amanah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah menyerahkan bulat-bulat tugas dan tanggungjawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai keterbatasannya. Akan tetapi selain peran sekolah dan guru, peran orang tua pun tidak kalah pentingnya. Hal ini sebagai langkah awal untuk membentuk pendidikan karakter siswa apabila masih berada pada lingkungan keluarga. Salah satu pembelajaran yang dapat diberikan oleh orang tua dalam pembentukan karakter anaknya adalah memberikan cerita beupa dongeng zaman dulu.

Penanaman dan pembentukan karakter berbasis sastra dapat dilakukan di dalam keluarga dan sekolah. Di lingkungan keluarga peletak batu pertama watak dan kepribadian seseorang adalah para orang tua. Oleh karena itu, harus disadari bahwa masa anak-anak adalah masa kausal dimana setiap orang tua harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anaknya. Hal ini bertujuan agar saat dewasa anak-anak sudah memiliki karakter yang mantap, kuat dan siap Tantangan zaman yang semakin komplek. Disamping teladan yang baik, orang tua bisa memanfaatkan karya sastra dalam upaya menanamkan karakter yang baik pada anak yang salah satunya dongeng.

Dongeng merupakan salah satu karya sastra yang berisi amanat-amanat yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga. Pada kegiatan mendongeng Tiga peneliti Jerman yaitu H.G WAHN, W. Hess, dan U. Schaefer dalam *Suddeutsche Zeitung* (1980), mengungkapkan bahwa anak yang sering didongengi tumbuh menjadi anak yang pandai, lebih tenang, lebih terbuka, dan lebih seimbang dibandingkan dengan anak yang tidak pernah diberi dongeng oleh orang tua.

Menyadari hal itu, dalam makalah ini penulis mengambil judul "*optimalisasi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran dongeng oleh orang tua*". Tujuannya untuk memberikan pendidikan yang berkarakter bagi siswa. Adapun rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimanakah optimalisasi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran dongeng oleh orang tua?

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter Siswa

Menurut Santrock (2004:120) pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Argumennya adalah bahwa perilaku seperti berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan murid harus diajari soal ini melalui pendidikan mereka.

Selanjutnya, menurut Ekalawati (2013), pendidikan karakter siswa adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Proses tersebut merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of*

the mind, heart, and hands. Dengan demikian, kurang tepat jika menganggap pendidikan karakter hanya urusan mata pelajaran agama atau PKN. Pendidikan karakter melekat pada mata pelajaran apapun. Bahkan, rasanya tidak adil jika pendidikan karakter hanya dibebankan dan menjadi tanggung jawab institusi sekolah.

Pendidikan karakter siswa harus bermula dan ditanamkan dari lingkungan keluarga, sebab keluarga adalah fondasi utama pendidikan. Betapa pun baiknya pendidikan formal di sekolah, betapa pun sudah didukung oleh perangkat teknologi canggih, jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang baik, hasilnya tidak akan memuaskan. Keluarga adalah basis terkecil dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dalam keluarga harus ditopang juga oleh lingkungan dan masyarakat yang sehat, serta didukung oleh pemerintahan yang bersih. Meski terkadang pemerintahan yang bersih masih menjadi utopia. Jika tidak begitu, pendidikan karakter akan sulit untuk direalisasikan dan hanya akan menjadi wacana saja, maka dari itu mari kita mulai sedini mungkin tentang pendidikan karakter siswa.

Pendidikan Karakter Siswa yang baik, menurut John Luther, lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras. Karakter memang laksana “otot” yang memerlukan latihan demi latihan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan dan kekuatannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan proses pemahaman, penanaman nilai, dan pembiasaan, sehingga seorang anak didik dapat mencintai perbuatan baik berdasarkan kesadaran yang timbul dari dirinya. Dalam kaitan inilah kita melihat banyaknya kekeliruan dan kegagalan dalam konsep dan kebijakan pendidikan nasional yang terlalu mengarahkan anak didik untuk semata-mata terampil menjawab soal. Anak dihargai tinggi jika mampu menjawab soal-soal ujian. Mata pelajaran diarahkan untuk latihan kognitif semata dengan menjejalkan informasi sebanyak mungkin kepada para siswa.

Pendidikan karakter siswa bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dan harus berangkat dari kesadaran masing-masing individu. Sebab, segala sesuatu yang berangkat dari kesadaran akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar dirinya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter siswa itu sendiri pada hakikatnya tidak hanya menambah pengetahuan, tapi juga secara seimbang harus menanamkan karakter positif terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang baik. Pendidikan akan menghasilkan manusia paripurna yang dapat memaknai hakikat dirinya sebagai hamba Tuhan dan makhluk sosial. Hal ini dimaksudkan agar manusia yang berpendidikan itu cerdas otaknya sekaligus waras perilakunya.

Pendidikan harus kembali kepada fungsi asalnya, yaitu menanamkan karakter positif warga negara sesuai dengan fungsi pendidikan yang tersurat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Intinya, karakter warga negara harus ditopang oleh nilai-nilai moral, sehingga akan tercipta kesalehan sosial.

Menurut Komensky (Koesoma; 2007; 9208)., bahwa kepada anak didik semestinya diajarkan seluruh keutamaan tanpa mengecualikannya. Ini adalah prinsip dasar pendidikan karakter, sebab sekolah merupakan sebuah lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Oleh karena itu, bukan sembarang cara bertindak, pola perilaku, yang diajarkan di dalam sekolah, melainkan nilai-nilai yang semakin membawa proses membudaya dan manusialah yang boleh masuk di dalam penanaman nilai di sekolah. Sikap-sikap anti demokrasi seperti pemaksaan kehendak, tirani mayoritas, penindasan terhadap manusia lain. Untuk itu, ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini diambil sebagai garis besarnya saja, sifatnya terbuka, masih bisa ditambahkan nilai-nilai lain yang relevan dengan situasi kelembagaan pendidikan tempat setiap individu bekerja. Nilai-nilai itu antara lain :

- 1) Nilai keutamaan
- 2) Nilai keindahan
- 3) Nilai kerja
- 4) Nilai patriotisme
- 5) Nilai demokrasi
- 6) Nilai kesatuan
- 7) Nilai moral
- 8) Nilai-nilai kemanusiaan
- 9) Nilai keadilan dan
- 10) Kerjasama

Dalam pendidikan karakter Lickona (1991, dalam Dwi Hastuti Martianto, 2002) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

3. Hubungan Sekolah, Guru dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Berkarakter

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “transfer of knowledge” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977:1-2), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Lebih lanjut, Fraenkel mengutip John Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Standar-

standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Guru sejatinya bukan sembarang pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Peran guru bukan sekadar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia.

Apalagi dewasa ini kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabene adalah pengemban utama amanah Tuhan Yang Maha Esa yang dikaruniakan kepadanya. Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah menyerahkan bulat-bulat tugas dan tanggung jawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai keterbatasannya. Demikian pula masyarakat yang kontrol sosialnya semakin melemah dan pemerintah yang selama ini lebih menitikberatkan pembangunan di sektor fisik, semuanya ikut mengambil andil terhadap kegagalan pembentukan karakter bangsa.

Kegagalan membentuk karakter bangsa merupakan kesalahan kolektif yang harus dibenahi bersama. Oleh karena itu solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan berkomitmen untuk melakukan perbaikan secara kolektif pula. Masing-masing kita harus introspeksi diri dan berusaha keras untuk mencari solusi guna memperbaiki dan mengembalikan serta meningkatkan karakter positif bangsa. Lakukan yang terbaik yang kita bisa, jangan sibuk mencari kesalahan orang lain. Tapi mari kita mulai dari diri kita, orang terdekat kita dan tugas di bawah tanggung jawab kita. Dan guru adalah salah satu pilar penentu keberhasilan pendidikan karakter.

Dari berbagai asal dan dengan berbagai alasan banyak orang memilih profesi guru. Apapun latar belakangnya, apapun motivasinya, dan apapun alasannya, profesi guru menuntut kompetensi sebagai guru. Guru berkompeten yang diharapkan tentu saja guru yang tidak hanya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tapi juga harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin.

Merujuk pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang berkarakter dan layak diteladani adalah aspek kepribadian (personalitas). Karena aspek kepribadian inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan. Seorang guru harus memiliki kematangan, baik intelektual maupun emosional. Kematangan ini terlihat dari kemampuan bernalar dan bertutur, memberi contoh dan sikap yang baik, mengerti perkembangan anak dengan segala persoalannya, kreatif, inovatif, menguasai materi dan banyak metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, situasi dan intelegensi peserta didik.

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak/siswa sangat tinggi. Hal ini disesbkan oleh orang tua sebagai orang yang pertama memberikan pelajaran tentang kehidupan. Salah satu yang dilakukan adalah pembelajaran dongeng yang diberikan pada anak akan menjelang tidur malam. Dongeng merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan. Kisah dongeng yang sering diangkat menjadi saduran

dari kebanyakan sastrawan dan penerbit, lalu dimodifikasi menjadi dongeng modern. Salah satu dongeng yang sampai saat ini masih diminati anak-anak ialah kisah 1001 malam dengan tokohnya bernama Abunawas.

Dongeng termasuk dalam cerita rakyat lisan. Menurut Danandjaja (1984) cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, bukan di dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Dongeng juga termasuk cerita tradisional. Cerita tradisional merupakan cerita yang disampaikan secara turun temurun. Suatu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat. Kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Dongeng biasanya memiliki tema sebagai berikut.

- 1) Tugas yang tak mungkin dilaksanakan.
- 2) Kejadian yang terjadi di masa lampau, di suatu tempat yang jauh sekali
- 3) Moral tentang kebaikan yang selalu menang melawan kejahatan. Mantra ajaib, misalnya mantra untuk mengubah orang menjadi binatang.
- 4) Daya tarik yang timbul melalui kebaikan dan cinta.
- 5) Kejahatan ibu tiri.
- 6) Keberhasilan anak ketiga atau anak bungsu ketika sang kakak gagal.
- 7) Kecantikan dan keluhuran anak ketiga atau anak bungsu.
- 8) Kecemburuan saudara kandung yang lebih tua.
- 9) Pertolongan yang diberikan kepada orang baik oleh makhluk dengan kekuatan ajaib.

4. Cara Mengoptimalkan Pendidikan Berkarakter siswa Melalui Dongen Orang Tua

Pendidikan berkarakter perlu dioptimalkan melalui pembelajaran di lingkungan keluarga seperti penceritaan dongeng oleh orang tua. Orang tua sebagai teladan anak di lingkungan keluarga harus memiliki modal dan sifat-sifat tertentu, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, Orang tua harus meneladani Rasulullah Saw sebagai teladan seluruh alam. Orang tua harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dari diri sendiri. Dengan demikian orang tua tidak hanya pandai bicara dan mengkritik tanpa pernah menilai dirinya sendiri.

Kedua, orang tua harus mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurangnya melalui tiga tahapan pembelajaran yang penulis istilahkan dengan 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan.

- a. Tahapan pertama pemikiran; merupakan tahap memberikan pengetahuan tentang karakter. Pada tahapan ini orang tua berusaha mengisi akal, rasio dan logika siswa sehingga siswa mampu membedakan karakter positif (baik) dengan karakter negatif (tidak baik). Salah satunya memberikan contoh-contoh dongeng yang mempunyai makna yang baik.
- b. Tahap kedua dalam mendidik karakter ini diistilahkan dengan perasaan; merupakan tahap mencintai dan membutuhkan karakter positif. Pada tahapan ini guru berusaha menyentuh hati dan jiwa siswa bukan lagi akal, rasio dan logika. Diharapkan pada tahapan ini akan muncul kesadaran dari hati yang paling dalam akan pentingnya karakter positif, yang pada akhirnya akan melahirkan dorongan/keinginan yang kuat dari dalam diri untuk mempraktikkan karakter tersebut dalam kesehariannya.

- c. Tahap ketiga perbuatan berperan; pada tahapan ini dorongan/keinginan yang kuat pada diri siswa untuk mempraktikkan karakter positif diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi lebih santun, ramah, penyayang, rajin, jujur, dan semakin menyenangkan, menyejukkan pandangan serta hati siapapun yang melihat dan berinteraksi dengannya.

Ketiga, orang tua harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa. Tanamkan pengertian betapa pentingnya "cinta" dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Ciptakan hubungan yang mesra, agar siswa peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita serta tumbuhkan rasa sayang terhadap sesama.

Keempat, orang tua harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengasih anak sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian anak-anak akan memiliki kepribadian yang baik untuk menghadapi masa depan.

Berikut contoh dongeng pada anak untuk membentuk karakter siswa dalam pembelajaran dengan oleh orang tua.

“Pada zaman dahulu kala hiduplah satu keluarga ayam dan anak-anaknya yang berjumlah dua belas anak ayam. Pada suatu hari induk dan anak-anak ayam mencari makanan. Mereka mencari makan dengan menyelusuri jalan. Tanpa disadari karena asik mengais-asis rumput dan tanah, induk ayam dan anak-anaknya semakin jauh dari tempat mereka tinggal. Hari pun semakin menjelang malam. Di suatu tempat juga hidup juga dua ekor musang yaitu anak dan induk musang. Mereka sangat lapar malam itu.

Di tengah malam yang gelap, induk dan anak-anak ayam mencoba menyusuri jalan untuk pulang. Akan tetapi di tengah perjalanan mereka di hadang oleh dua ekor musang yang tengah kelaparan.

“Hai ayam kalian sedang apa?” tanya induk musang.

“Kami sedang tersesat, musang” jawab induk ayam.

“Mengapa kalian tersesat?” induk musang bertanya lagi. Dengan penuh sedih induk ayam menjawab “Kami asik mencari makan, akhirnya kami tersesat sampai ke hutan ini.

“ Induk ayam, jika kalian tidak keberatan sudilah kalian singgah dan minap di gubuk kami ini”, tawar induk musang.

Anak musang merasa kegirangan mendengar kalimat induknya, yang mengajak induk dan anak-anak ayam tidur di tempatnya. Anak musang pun ikut menawarkan kebaikan pada induk dan anak-anak ayam tersebut. Akan tetapi induk dan anak-anak ayam merasa ragu karena mereka tahu bahwa musang adalah pemangsa mereka. Namun, apa hendak dikata, karena malam tambah larut induk ayam menerima tawaran induk musang. Dengan senang hati, induk musang melayani mereka dengan menyiapkan tempat tamunya beristirahat.

“Hai induk ayam, di sini kalian tidur, jangan takut aku dan anakku tidak akan menggagumu. Kalian akan aman di sini sampai kalian pulang ke asal kalian” jelas induk musang. Induk ayam menerima tawaran tersebut dan menyuruh anak-anaknya untuk masuk ke dalam kandang yang telah disediakan. Meskipun sudah di tempat aman, induk ayam merasa tidak tenang. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi malam itu juga. Anak-anak ayam disuruh untuk keluar kandang satu persatu.

Di tempat tersembunyi induk musang pura-pura tidur. Ia mendengar suara anak ayam berisik. Ia bertanya “ Hai ayam apa yang kalian lakukan”. Induk ayam pun menjawab “ tidak ada apa-apa musang kami mengalami masalah karena banyak

nyamuk. Induk musang percaya atas jawaban induk ayam. Pada hal malam itu, induk musang bukanlah berniat baik untuk membantu ayam-ayam tersebut. Mereka sudah mempunyai rencana untuk menangkap dan memakan ayam-ayam tersebut.

Akan tetapi induk ayam mempunyai akal yang lebih cerdas, mereka pergi dengan penuh ketakutan. Di saat yang bersamaan induk musang dan anaknya akan mulai menjalankan aksinya. Dengan penuh kegirangan induk musang menangkap ayam. Akan tetapi apa yang diharapkan lain dengan kenyataannya. Induk musang bukanlah menangkap ayam-ayam tersebut akan tetapi menangkap batu yang mirip dengan ayam. Dengan kejadian tersebut, gigi-gigi musang menjadi lepas karena terkena batu. Akhirnya induk ayam marah dengan anak-anaknya yang tengah girang berharap akan makan enak karena induknya menangkap ayam-ayam tersebut.

Dari cerita tersebut, dapat disimpulkan amanat yang terkandung dalam dongeng tersebut, seorang pembaca jika menolong hendaknya menolong dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan suatu imbalan. Karakter yang tercermin pada musang, apabila di tanamkan pada anak, jangan melakukan perbuatan seperti kedua musang tersebut, akan mengubah karakter siswa bahwa mereka tidak diperkenankan untuk berbuat ataupun berniat jahat. Dengan demikian anak-anak didik/siswa semakin mendengarkan dongeng serta mendapatkan penjelasan tentang amanat yang terkandung dalam dongeng tersebut akan memiliki karakter yang baik. Semakin banyak dongeng yang diceritakan pada anak-anak akan semakin optimal pembentukan karakternya.

C. PENUTUP

Pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seseorang. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Pemberian cerita dongeng terhadap siswa/anak di lingkungan keluarga sangat diperlukan. Hal ini karena orang tua merupakan orang pertama mendidik dan mengajarkan pribadi kepada siswa.

Daftar Pustaka

Dwi Hastuti Mardiyanto, 2002. Pendidikan Moral pada Anak Didik. Jakarta: Kencana

Koesoma. 2007. *Pendidikan Karakter pada Sekolah*. Jakarta: Kencana

Ekalawati.2013. Keteladanan Guru dan Pendidikan Karakter.

<http://eka93.student.umm.ac.id/2011/07/30/keteladanan-guru-dan-pendidikan-berkarakter/>. Diunduh pada tanggal 15 April 2015.

Fraenkel, Jack R.1977. *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood. NJ: Prentice Hall.

Santrock John.W,2004. *Education psychology, 2de Edition*. McGraw-Hill Company,Inc. Terjemah Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.